

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Santrock, 2007). Sofyan (2013) mengatakan remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, seperlima dari penduduk di dunia adalah remaja, dengan 900 juta penduduk remaja berada di negara yang sedang berkembang dengan 20 persennya berada di Indonesia. Pada masa tersebut keadaan fisik seorang remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Diantara perubahan-perubahan fisik itu yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan remaja adalah tubuh yaitu mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

Perubahan fisik terjadi karena mulai aktifnya hormon seks dalam tubuh yang sangat besar pengaruhnya dalam menimbulkan dorongan seksual. Hal ini menjadi titik rawan karena remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu dan mempunyai kecenderungan untuk selalu mencoba hal-hal baru (Sarwono, 2004). Remaja lebih suka bergaul dengan teman sebaya atau membentuk kelompok dari pada menyendiri. Proses pencarian jati diri remaja sering dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif salah satunya adalah perilaku seksual remaja itu (Sofyan, 2013).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual (Kusmiran, 2013). Aktivitas seksual

merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual. Hasil penelitian Ine' fronteira (2009) diempat negara Eropa pada tahun 2005 sampai 2006 terhadap 1557 responden, ditemukan bahwa lebih dari tiga perempat responden telah mempunyai pacar dan setengah dari jumlah tersebut melakukan hubungan heteroseksual. Lebih dari 85% pemuda telah melakukan hubungan seksual pada setiap negara dan telah menggunakan kontrasepsi pada saat *coitus* (Nurhayati, 2011).

Fenomena pacaran di kalangan remaja sudah sangat umum. Hampir sebagian besar remaja yang sekaligus siswa telah dan pernah berpacaran. Negara Amerika yang selama ini sering kita sebut sebagai penganut *free sex*, justru menghasilkan angka yang lebih baik dalam urusan menjaga keperawanan pada usia muda sekitar 69 persen di antara 2.600 responden menyatakan bahwa mereka tidak kehilangan keperawanan mereka hingga usia 18 tahun. Bahkan 43 persen responden menyatakan diri masih perawan (Gilang, 2015).

Di Indonesia kasus perilaku seksual pada remaja terjadi peningkatan setiap tahunnya. Riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 97% remaja pernah menonton film porno dan 93,75 pernah melakukan adegan intim bahkan hingga melakukan *sex oral*. Pada tahun 2013 KPAI juga melakukan survei tentang perilaku seksual remaja didapatkan hasil sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah. Fenomena diatas menunjukkan bahwa remaja di Indonesia lebih banyak terjerumus kepada perilaku seksual.

Survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2014 di 17 Kota Besar di Indonesia, dari 4.726 responden diperoleh sebanyak 97% pernah menonton pornografi, 93,7 % mengaku sudah tidak perawan dan 21,26% sudah melakukan aborsi. Data ini menunjukkan bahwa separuh remaja perempuan lajang yang tinggal di beberapa kota di Indonesia kehilangan keperawanan dan melakukan hubungan seks pranikah (Hilman, 2014)

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI KRR, 2012), bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja.

Penelitian – penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan kasus perilaku seksual pada kaum remaja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sedanayana (2015) kepada para siswa di SMA di salah satu Kecamatan di Kabupaten Buileleng dengan mengambil sampel 26 orang dari 57 orang siswa didapatkan bahwa 20% remaja telah melakukan hubungan seks sejak umur 15 tahun dan 80% pada umur 16 tahun. Remaja tersebut mengatakan melakukan hubungan seks sekedar coba- coba dan ada yang karena paksaan. Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2015) kepada siswa- siswi yang ada di SMK Cirebon menunjukkan bahwa 58,3% remaja sudah melakukan aktifitas seksual ringan, sedangkan 41,7% sudah melakukan aktifitas seksual berat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Davis (2012) di SMA Negeri Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan adanya perilaku seksual sebanyak 35,3% yang dilakukan oleh siswi dari 139 jumlah informan. Perilaku tersebut terdiri dari berpegangan tangan, berciuman bahkan berhubungan intim. Kasus yang sama juga terjadi di Turen, Malang, Jawa Timur, seorang siswi SMP menjadi sutradara video mesum bagi rekannya yang sedang berhubungan intim. Hal tersebut diketahui oleh suara siswi itu yang beberapa kali mengintrusikan temannya yang sedang melakukan adegan suami-istri (Detektifromantika, 2011).

Kasus perilaku seksual pada remaja di Kota Pekanbaru Provinsi Riau juga sangat memprihatinkan. Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual Anak (GN-AKSA) tahun 2015 mencatat 97% remaja sudah pernah melihat materi porno. Kasus ini semakin membahayakan kaum remaja yang mana terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2014 yang tercatat sebanyak 64% remaja sudah pernah melakukan Kissing dan 12,4 % sudah pernah melakukan *oral seks*. Kejadian ini menjadi hal yang mengejutkan dan sangat memprihatinkan dimana saat ini akses untuk mendapatkan gambar atau hal yang tidak baik sangatlah mudah karena kecanggihan teknologi.

Maraknya peredaran video porno yang menggambarkan hubungan intim antar sesama anak sekolah. Salah satunya ialah kejadian baru-baru ini yang terjadi di Riau, warga dikagetkan oleh peredaran video mesum yang diperankan oleh seorang siswi SMP dengan tujuh siswa lainnya. Dalam video tersebut memperlihatkan seorang siswi SMP sedang dikerubuti oleh tujuh orang siswa. Hal ini menimbulkan kecemasan besar bagi para orang tua yang memiliki remaja untuk bisa melindungi anak remaja mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2013) kepada seluruh remaja se- Kota Pekanbaru kelas X dan XI dengan jemlah sampel sebanyak 1000 orang. Diperoleh hasil bahwa remaja di Pekanbaru yang terpapar pornografi sebanyak 50,1%, remaja yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh buruk sebanyak 47,%, remaja yang memiliki pacar sebanyak 52,2%, remaja dengan intensitas cinta yang tinggi terhadap pasangannya sebanyak (51%).

Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja diantaranya terbatasnya kalangan yang mendapatkan pelayanan tentang pendidikan seks. Perubahan biologis yang terjadi dan pengaktifan hormonal karena seringnya mengakses materi porno, rendahnya pengetahuan remaja yang cenderung lebih sering memunculkan aktifitas seksual dan pengaruh teman sebaya (Kusmiran, 2013). Menurut Rachmalina (2013) pengaruh teman sebaya sangat dominan menyebabkan terjadinya perilaku seksual, remaja menganggap bahwa perilaku seksual dikalangan remaja dianggap hal biasa. Sarwono (2011) juga mengemukakan ada faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya kasih sayang orangtua, banyaknya konflik dalam keluarga dapat memicu munculnya perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pada remaja ini dapat menimbulkan berbagai efek yang negatif pada remaja itu sendiri. Menurut Sugeng (2012) dampak dari perilaku seksual pada remaja antara lain terkena Penyakit Menular Seksual (termasuk HIV/AIDS), hamil di luar nikah dan aborsi. Menurut BKKBN (2008) dampak tersebut selain meliputi masalah penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, juga kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah, kanker, Infertilitas/kemandulan

pada remaja. Kasus diatas menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja sangat berdampak buruk pada kesehatan remaja.

Upaya untuk mengatasi masalah perilaku seksual remaja tidak bisa hanya dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik. Persoalan ini harus ditanggulangi secara bersama-sama dan sistemik, karena akar persoalannya bukan sekedar persoalan individu atau keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh sistem kehidupan. Tindakan preventif harus dilakukan secara individu, keluarga dan masyarakat. Perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya dan remaja itu sendiri (Sofyan, 2013).

Edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks pada remaja sangat penting, akan tetapi di Indonesia pendidikan seks masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu oleh sebagian masyarakat dalam budaya dan agama di Indonesia, sehingga sulit untuk mengimplementasikan tentang pendidikan kesehatan reproduksi secara formal melalui jalur kurikulum dalam institusi pendidikan sekolah (Imron, 2014). Salah satu bentuk program atau akses dalam pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui *peer education*.

Pemerintah berupaya untuk memberikan layanan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi pada remaja dengan berbasis nilai-nilai lokal dalam budaya Indonesia. Berdasarkan keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia tahun 2008 Pemerintah juga telah mengesahkan Rancangan Undang-Undang Pornografi dan Pornoaksi (RUU PP) menjadi Undang-Undang Republik Indonesia No. 44, selain itu

pemerintah juga melakukan pembatasan akses media pornografi dilakukan dengan melakukan pemblokiran situs porno di internet.

Program Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2014 juga sangat penting bagi remaja dengan memberikan informasi pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja agar anak bisa mengontrol dan menjaga seksualitas mereka. Keluarga merupakan benteng yang kuat dari bahaya perilaku seksual pada remaja. Orang tua berkewajiban memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan agama untuk mencegah remaja dari perilaku seksual dan menciptakan keluarga yang sejahtera (Sipahutar, 2009).

Upaya preventif di sekolah juga berperan besar dalam mencegah tentang perilaku seksual pada remaja karena sekolah merupakan tempat yang kedua setelah keluarga. Dalam kegiatan mengajar guru juga harus mampu untuk mendidik karakter murid dengan cara memahami aspek-aspek psikis dari murid tersebut, berbagai program yang bisa diciptakan dilingkungan sekolah untuk para murid seperti adanya bimbingan konseling (BK) yang sangat membantu para murid dalam mengatasi berbagai masalah (Sofyan, 2013).

Berbagai intervensi keperawatan dapat dilakukan untuk mengatasi masalah seksual pada remaja seperti upaya promotif dan preventif. Upaya lain seperti adanya klinik tumbuh kembang remaja di rumah sakit. Upaya promotif dan preventif salah satunya adalah pendidikan sebaya (*peer education*). Menurut BKKBN (2009), *Peer education* merupakan suatu intervensi pendampingan pada remaja yang dilakukan oleh remaja pula (*peer educator*). Hal serupa juga di kemukakan oleh Kim dan Free

(2008) yang menyatakan pendidik sebaya dapat mempengaruhi perilaku sosial melalui peran mereka sebagai *role model* atau sebagai innovator.

Pendidikan yang dipimpin teman sebaya merupakan suatu pendekatan dimana orang-orang muda, melalui kemitraan, dapat menentukan dan mengatasi kebutuhan remaja itu sendiri. Dalam konsep *peer education*, remaja yang berperan sebagai *peer educator* (pendidik sebaya) dan *peer counselor* (konselor sebaya), bekerja dalam tim berpasangan, laki-laki dan perempuan, untuk memberikan informasi, nasihat dan materi/ bahan yang sudah disediakan untuk sesama remaja.

Pendidik sebaya adalah orang yang menjadi narasumber bagi kelompok sebayanya. Mereka adalah orang yang aktif dalam kegiatan sosial dilingkungannya, misalnya di karang taruna, pramuka, OSIS, pengajian, PKK, dan sebagainya, yang mampu menjalankan perannya sebagai komunikator bagi kelompok sebayanya (BKKBN, 2012). Menurut Suriyasa (2013) *peer education* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dan perubahan perilaku yang lebih positif untuk pencegahan terhadap perilaku seksual pada remaja itu sendiri. *Peer educator* diyakini memiliki nilai efektifitas yang tinggi karena mereka menggunakan bahasa yang kurang lebih sama sehingga mudah dipahami, dapat mengemukakan pikiran dan perasaan teman sebayanya (Imron,2012).

Survei yang dilakukan oleh organisasi KRR tahun 2011 kepada siswa SMA Negeri di kota Denpasar. Ditemukan bahwa dari 10 orang terdapat 4 orang siswa yang peduli akan bahaya seks bebas dengan menyebarkan informasi tentang pendidikan seksual ke teman- teman lain, sementara 6 orang siswa lainnya menganggap biasa saja tentang bahaya seks bebas.

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengobservasi kondisi lingkungan, gaya hidup remaja, dan perilaku sehari-hari terhadap siswa SMAK Abdurrah di Pekanbaru pada bulan Februari 2016. Hasil wawancara dengan 10 orang siswa, (40%) mengatakan biasanya mendapatkan informasi tentang aktivitas seksual dari internet, teman, media sosial, dan majalah, (30%) siswa mengaku telah menonton video porno baik dari ponsel maupun VCD, (10%) siswa mengatakan sudah pernah *kissing* dan *peeting* dengan pacarnya, siswa tersebut menganggap hal itu sudah biasa karena salah satu bentuk kasih sayang mereka terhadap pacar, (10%) siswi mengatakan belum paham tentang cara menjaga, dan apa akibat dari seks bebas, dan (10%) siswa lainnya mengatakan sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data di atas menunjukkan bahwa teridentifikasinya beberapa remaja terkait perilaku seksual, sehingga jika tidak dicegah secara dini dapat mendukung terjadinya seks bebas dan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, tingginya kejadian aborsi dan juga rentannya Penyakit menular seksual (PMS). Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), mengatakan sering melakukan razia ponsel kepada para siswa, selain itu guru tersebut juga mengatakan beberapa bulan terakhir salah seorang siswa harus dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah. Sehubungan hal tersebut, muncul kekhawatiran terhadap masalah perilaku seksual pada remaja di SMAK Abdurrah sehingga remaja perlu mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dan pendidikan seks dari orang tua, guru maupun teman sebaya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *peer education* terhadap perilaku seksual pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dan terkait dengan aktivitas hubungan seksual. Maraknya perilaku seksual remaja di dunia khususnya Indonesia menyebabkan berbagai efek yang negatif antara lain penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, putus sekolah sehingga merusak masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual di usia dini adalah kurang terpaparnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks pada remaja.

Peer education merupakan suatu intervensi pendampingan pada remaja yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. Dalam *peer education* remaja berperan sebagai pendidik untuk memberikan informasi, nasehat dan materi tentang pendidikan seks kepada teman sebaya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dan merubah perilaku remaja menjadi lebih positif untuk mencegah terhadap perilaku seksual pada remaja. Teman sebaya dapat berperan sebagai faktor protektif maupun sebagai faktor resiko. Tingginya kejadian perilaku seksual pada remaja menjadi suatu konsekuensi dari teman sebaya sebagai faktor resiko. Namun sebaliknya teman sebaya juga dapat menjadi faktor protektif yang meminimalisir terjadinya perilaku seksual pada remaja dengan memberikan informasi yang berhubungan tentang kesehatan dan masalah- masalah yang berhubungan dengan remaja itu sendiri. Strategi pelaksanaan *peer education* ini sangat besar pengaruhnya mengingat orang yang memberikan informasi tentang pendidikan seks seusia dengannya.

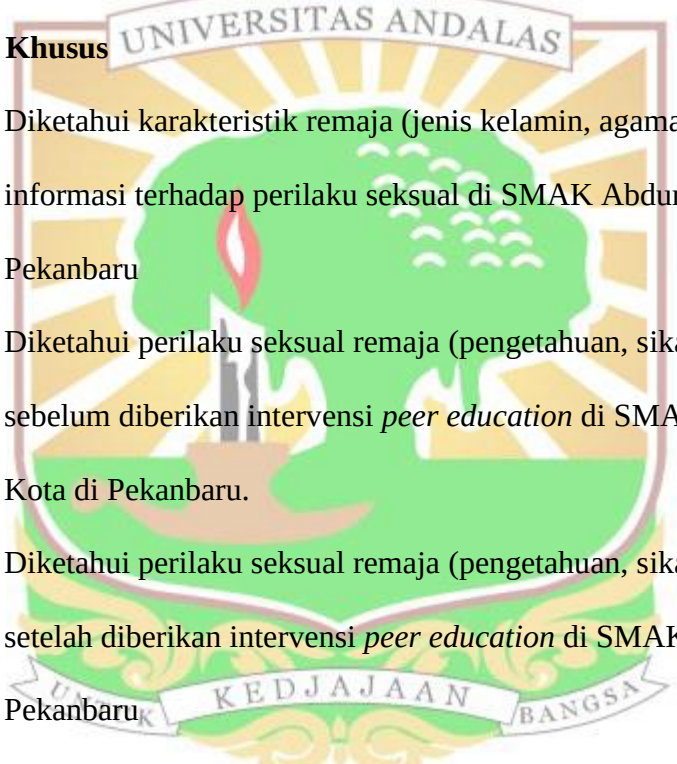
Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh *peer education* terhadap perilaku seksual pada remaja di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *peer education* terhadap perilaku seksual pada remaja di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 
- The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads 'UNIVERSITAS ANDALAS'. The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree is a yellow sun with rays. At the bottom, a banner reads 'KEDJAJAAN BANGSA'.
- 1.3.2.1 Diketahui karakteristik remaja (jenis kelamin, agama) keterpaparan informasi terhadap perilaku seksual di SMAK Abdurrah Kota di Pekanbaru
 - 1.3.2.2 Diketahui perilaku seksual remaja (pengetahuan, sikap dan tindakan) sebelum diberikan intervensi *peer education* di SMAK Abdurrah Kota di Pekanbaru.
 - 1.3.2.3 Diketahui perilaku seksual remaja (pengetahuan, sikap dan tindakan) setelah diberikan intervensi *peer education* di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru
 - 1.3.2.4 Diketahui perbedaan perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru
 - 1.3.2.5 Diketahui perbedaan perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah tanpa intervensi *peer education* pada kelompok control di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru

1.3.2.6 Diketahui perbedaan perilaku seksual remaja setelah *peer education* antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pada remaja, dan dapat dijadikan masukan kepada pihak sekolah untuk menambahkan kajian pada kurikulum sekolah.

1.4.2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar bagi pengembangan keperawatan jiwa untuk memberikan pelayanan tentang pendidikan seks pada remaja dan sebagai tindakan *promotif* dan *preventif* bagi perkembangan jiwa remaja.

1.4.3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa dijadikan evdaen based bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti perilaku seksual remaja dengan intervensi lainnya.

